

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis antara lain: analisis hasil data penelitian dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Menurut Usman Rianse (2012: 228-229), setelah data yang dikumpulkan telah diedit, dikoding dan telah ditabulasi dalam tabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh. Mengenai alat apa yang akan dipakai adalah tergantung pada tujuan penelitian. Terhadap data kualitatif maka digunakan teknik analisis kualitatif yakni dengan menggunakan proses berpikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induksi dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai data yang terhimpun, dengan selalu memperhatikan berbagai fakta yang teridentifikasi munculnya maupun tidak. Karena semua itu sangat penting dalam membuat simpulan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama delapan (8) informan diketahui bahwa adanya makna komunikasi yang terkandung pada tuak yang dipakai dalam upacara peminangan adat Manggarai yaitu makna penghormatan, makna kekeluargaan dan juga makna akan harga diri yang ditandai dengan beberapa jawaban yang diberikan para informan atau narasumber. Namun ketika dilihat kembali dari beberapa penjelasan informan, mereka memberikan temuan

baru dalam penelitian ini. Selain dari tiga makna yang diketahui peneliti, makna baru yang terkandung dalam tuak tersebut yaitu makna pemersatu keluarga, makna akan permohonan maaf, makna mempererat relasi, dan makna isi hati.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa adanya makna yang terkandung dalam tuak pada saat upacara peminangan adat Manggarai. Tuak sebagai media atau alat perantara untuk memulainya suatu percakapan antara kedua belah pihak. Selain itu tuak yang disodorkan memiliki makna yang sangat mendalam yaitu makna akan penghormatan kepada tamu, makna akan kekeluargaan ketika diminum bersama dan juga menjadi makna akan harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dilapangan tentang Makna Tuak Dalam Upacara Peminangan Adat Manggarai pada masyarakat kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai, disini penulis melihat bahwa adanya makna dalam tuak yang disodorkan yakni makna akan penghormatan, kekeluargaan dan harga diri. Ada juga beberapa makna lain yang ditemukan peneliti saat mewawancarai kedelapan informan yaitu makna pemersatu keluarga, makna permohonan maaf, makna mempererat relasi dan makna isi hati. Pada kesempatan ini juga, peneliti melihat adanya perubahan dalam penggunaan tuak itu sendiri. Tuak biasanya digunakan masyarakat Manggarai sebagai minuman tradisional dan dipakai dalam setiap upacara adat. Namun pada saat peneliti melihat secara langsung proses upacara adat khususnya peminangan pada masyarakat kelurahan Rowang. Tongka yang dipercayakan sebagai juru bicara dalam upacara tersebut mengatakan bahwa awalnya dalam setiap upacara adat di Manggarai selalu menggunakan tuak, tuak yang dipakai

juga merupakan *tuak bakok* atau tuak putih yang memiliki makna akan penghormatan, kekeluargaan dan harga diri. Namun semakin berjalannya waktu penggunaan tuak sendiri sudah mulai memudar dikarenakan produksi tuak di Manggarai sudah mulai berkurang dan juga ada hal lain yaitu upacara adat tersebut berlangsung secara mendadak sehingga menggunakan sebotol bir bintang karena produksinya banyak dan juga mudah didapatkan dilingkungan sekitar. Oleh sebab itu, tongka dan tua adat saat ini menggunakan dan menyebutkan bir bintang sebagai tuak pengganti minuman tradisional.

Dalam penelitian ini yang menjadi makna tuak sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai adalah makna yang menyatakan bahwa tuak yang disodorkan anak rona merupakan makna akan penghormatan mereka terhadap keluarga pria atau anak wina. Ketika semuanya telah bersepakat untuk menjadi *woe nelu* atau keluarga baru maka tuak itu diminum bersama sebagai makna akan kekeluargaan baru yang tercipta. Begitu juga makna akan harga diri yang perlu dijunjung tinggi oleh kedua belah pihak. Peneliti kemudian melakukan analisa wawancara kepada delapan (8) informan berdasarkan indikator utama penelitian yakni :

5.1.1 Makna Penghormatan

Makna penghormatan adalah suatu bentuk perwujudan dari penghargaan seseorang terhadap orang lain atas dasar tata susila yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Penghormatan dilakukan oleh setiap bawahan (pangkat yang lebih rendah) ke atasan (pangkat yang lebih tinggi). Anggota yang diwajibkan melakukan penghormatan sesuai dengan yang berlaku. Pernyataan

mengenai tuak sebagai medium atau media komunikasi perjumpaan dan kekeluargaan masyarakat Manggarai. Ini adalah sebuah bentuk penghargaan dan penghormatan bagi para tamu yang dengan ketulusan dan kebesarannya dianggap ingin bertemu dan hidup bersama.

Tuak juga merupakan minuman tradisi yang akan menjadi media komunikasi nonverbal pada saat menerima tamu yang datang karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tuak dalam peminangan sendiri menjadi salah satu yang harus disiapkan selain rokok dan daun sirih pinang. Dari jawaban para informan diatas menunjukkan bahwa tuak memiliki makna penghormatan bagi para tamu penting yang datang. Selain itu tuak yang seharusnya dipakai oleh tongka adalah *tuak bakok* karena sesuai dengan maknanya yang sangat mendalam yakni penghormatan dengan penuh ketulusan hati.

Makna penghormatan dari tuak yang dijelaskan oleh semua informan merupakan sebuah bentuk akan tradisi yang diyakini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Manggarai terutama masyarakat di kelurahan Rowang. Mereka meyakini tuak memiliki makna mendalam, sehingga pada kesempatan tertentu tuak tersebut harus disuguhkan sebagai lambang penghormatan kepada siapapun tamu penting yang datang. Dalam peminangan adat Manggarai khususnya di kelurahan Rowang mengenal tuak sebagai minuman tradisional bahkan dalam penggunaannya sendiri tidak sembarangan disuguhkan berhubung persediaannya juga terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dari 8 informan mengenai makna tuak sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai, 8 orang informan ini

memberikan penjelasan yang sama. Mereka mengatakan bahwa dalam upacara peminangan ini, tuak sangat dibutuhkan khususnya *tuak bakok* atau tuak putih. Dimana tuak merupakan lambang atau simbol akan pengormatan atau penerimaan mereka terhadap tamu dari *anak wina* atau keluarga dari mempelai pria yang datang karena ada maksud dan tujuan penting dan perlu dibicarakan antara kedua keluarga ini. Tuak bukan hanya sekedar minuman bagi kaum pria melainkan tuak dipercayakan oleh masyarakat Manggarai sebagai sebuah minuman tradisi secara turun temurun telah diwarisi. Dan tuak ini juga sering digunakan dalam setiap upacara adat yang diadakan di Manggarai sebagai bentuk penghormatan mereka.

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, peneliti menemukan adanya perubahan besar yang dilakukan oleh *tongka anak rona* dari pihak mempelai wanita yang dipercayakan untuk menjadi juru bicara mereka. Disini peneliti melihat bahwa minuman yang dipegang oleh *tongka anak rona* ini bukanlah tuak yang dipercayakan masyarakat Manggarai sebagai minuman tradisi. Melainkan *tongka anak rona* ini menggunakan bir yang diyakini juga sebagai pengganti minuman tuak pada saat penerimaan tamu penting yaitu keluarga dari mempelai pria atau *anak wina*. Pergeseran penggunaan tuak ini sudah mulai dialihkan dengan penggunaan bir yang secara tidak langsung membuat tradisi penggunaan tuak asli sendiri mulai memudar.

5.1.2 Makna Kekeluargaan

Makna kekeluargaan merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan secara sadar ataupun tidak, mempersatukan anggota keluarga pada satu budaya. Nilai kekeluargaan juga sebagai suatu pedoman untuk perkembangan norma dan juga

peraturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Dalam budaya Manggarai khususnya acara peminangan, ada yang dinamakan *woe nelu*. Woe nelu adalah keluarga kerabat yang terbentuk atas dasar hubungan perkawinan antara kedua keluarga kerabat, *anak rona* (keluarga dari si pemberi istri) dan *anak wina* (keluarga penerima istri). Istilah *woe nelu* adalah gambaran kedekatan hubungan antara keluarga anak rona dengan anak wina. Hubungan ini bersifat temporer (*salang tuak*), melainkan bersifat kekal (*salang wae*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap delapan (8) informan bahwa mereka menjawab tuak yang disediakan pada saat acara peminangan dalam adat Manggarai merupakan suatu keharusan akan penerimaan kita terhadap tamu yang datang, bukan tamu biasa melainkan tamu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dengan tuak sendiri tamu yang datang akan merasakan penerimaan yang begitu baik dari si tuan rumah. Dan *pa'un tuak* ini memiliki makna akan penghormatan yang begitu besar terhadap tamu.

Selain melalui wawancara dengan informan yang memiliki peranan penting soal adat, penulis juga ikut terlibat langsung melalui hasil observasi di lapangan ketika acara masuk minta atau kata lainnya peminangan dari saudara Ratih Melati, masing-masing pihak keluarga mempercayai satu orang yang akan mewakili keluarga dalam hal *tombo adak* atau berbicara tentang adat yaitu *tongka* atau kata lainnya juru bicara. Hanya merekalah yang mempunyai hak berbicara selama acara berlangsung. Untuk hal lain yang berkaitan dengan negosiasi belis barulah disepakati bersama kedua keluarga besar.

Dari hasil observasi ini, peneliti melihat tongka dari anak rona mengangkat kembali tuak yang sama, tuak yang sebelumnya digunakan sebagai media komunikasi antara si tongka anak rona dengan tongka dari anak wina untuk di minum bersama-sama kedua keluarga ini. Tuak ini hanya diminum oleh para bapak yang duduk dan bertugas menerima tamu sedangkan para ibu-ibu hanya bisa duduk di bagian dapur untuk menyiapkan makan malam bersama. Dari tuak yang disodorkan tadi menghasilkan *woe nelu* atau keluarga baru yang terjalin karena adanya ikatan perkawinan. *Woe nelu* ini juga terjadi ketika malam peminangan tersebut berlangsung, sudah dianggap keluarga baru yang masuk dan ingin hidup bersama dan saling berdampingan.

Acara minum tuak bersama ini adalah sebagai bentuk pengukuhan antara keluarga wanita dan pria untuk mengikat lebih erat hubungan *woe nelu* atau hubungan kekeluargaan baru. Tuak ini sebagai wadah pemersatu akan hubungan yang terjalin dari hasil *tombo adak* tadi dalam upacara peminangan adat Manggarai. Kemudian selanjutnya akan ada harapan untuk kedepannya mempersatukan keluarga baru ini menjadi hubungan yang penuh dengan kekeluargaan.

5.1.3 Makna Harga Diri

Harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam bentuk suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu

yang mampu, penting dan berharga. Dalam psikologi komunikasi, konsep diri merujuk pada arti bagaimana anda melihat diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tergantung pada harga diri, sejauh mana anda menilai diri, juga bagaimana anda melihat orang lain dan dunia sekeliling (Liliweri, 2002: 34).

Dari kedelapan jawaban yang diberikan oleh para informan diatas, ada yang memberikan jawaban bahwa, dalam budaya Manggarai, penghargaan akan harga diri ini juga digambarkan oleh seorang tongka dari anak rona, dimana anak rona dipercayai mempunyai kedudukan yang paling tinggi dan perlu dihargai. Meskipun kedua tongka, baik dari *anak rona* maupun *anak wina* kedudukannya sama-sama tinggi atau sederajat. Tetapi dalam adat Manggarai sendiri anak wina atau keluarga dari pria sangat menghormati akan martabat dari anak rona. Apapun keinginan dari anak rona, semampunya anak wina memenuhi permohonan atau keinginan dari anak rona. Dalam adat Manggarai ini pula, kita belajar bahwa sebagaimana anak rona melihat dirinya sebagai seorang yang mampu, penting dan berharga. Anak rona juga harus bersifat berwibawa dan bijaksana dalam memberikan keputusan. Karena anak rona memiliki kuasa dan kedudukan yang paling penting, maka harga dirinya juga dijunjung tinggi dan dihormati oleh anak wina. Itulah sebabnya ketika acara peminangan atau masuk minta adat Manggarai, setiap kali tongka dari anak wina berbicara atau *pa'un tombo*, harus disertakan dengan uang Rp. 50.000 yang diselipkan bersamaan dengan tuak sebagai tanda penghargaan akan anak rona.

5.1.4 Makna Pemersatu Keluarga

Makna pemersatu adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh masing-masing pihak guna mempertahankan hubungan kedua keluarga. Dalam upacara peminangan adat Manggarai pemersatu keluarga dituangkan melalui minum tuak bersama. Hal ini dilihat pada saat upacara peminangan dari saudari Ratih Melati. Pada saat upacara peminangan dimulai, mereka menyiapkan satu botol bir pengganti tuak sebagai bentuk penerimaan dari keluarga mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria. Kemudian pada tahap selanjutnya, keluarga menyiapkan beberapa bir atau tuak untuk diminum bersama. Dalam upacara ini yang diperbolehkan minum adalah kaum pria dari kedua belah pihak. Tuak diminum bersama agar mempersatukan hubungan keduanya agar terjalin lebih akrab dan harmonis.

Dari hasil observasi, peneliti melihat peranan tuak dalam mempersatukan kedua keluarga yang terjalin karena adanya hubungan woe nelu atau hubungan baru. Pada awalnya kedua keluarga ini belum pernah bertemu, tetapi karena adanya peminangan kedua keluarga ini berkumpul dalam satu rumah dan bersama-sama membicarakan tentang proses peminangan. Acara minum tuak bersama juga mengartikan sebagai bentuk pemersatu.

5.1.5 Makna Permohonan Maaf

Dalam upacara peminangan adat Manggarai, permohonan maaf dituangkan melalui tuak sebagai bentuk ungkapan ketulusan dan kerendahan hati dari kedua belah pihak. Sikap dan tutur kata yang kurang berkenan dihati baik itu berkaitan dengan permohonan belis maupun masalah peminangan lainnya yang tidak sesuai

ditarik kembali oleh masing-masing pihak. Ini bertujuan untuk tidak adanya rasa saling menyinggung satu sama lain sehingga proses peminangan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat kedua tongka tersebut masing-masing mengucapkan permohonan maaf sambil memegang sebotol tuak. Setelah tuak permohonan maaf ini diterima, barulah tuak tersebut diminum bersama-sama. Tuak ini diminum sebagai bentuk keterbukaan hati dari masing-masing pihak untuk menerima mungkin ada kekeliruan dalam bertutur kata.

Dari kedelapan informan yang telah diwawancarai salah satu informan yaitu bapak Gradus Sandur menjelaskan bahwa tuak dalam upacara peminangan adat Manggarai sebagai lambang akan permohonan maaf mungkin ada sikap, tingkah laku atau bahkan tutur kata yang kurang berkenan didalam hati untuk mohon dimaafkan.

5.1.6 Makna Mempererat Relasi

Dalam proses peminangan, tuak sebagai sarana mempererat relasi antara kedua belah pihak. Relasi ini terjalin karena adanya ikatan perkawinan dalam adat Manggarai disebut *woe nelu*. Kedua belah pihak berkumpul didalam satu rumah yaitu rumah dari orang tua kandung mempelai wanita. Mereka berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan peminangan. Setelah disepakati bersama maka kedua tongka dan juga orang tua dari masing-masing mempelai secara tidak langsung telah membangun relasi guna terbentuknya suatu hubungan keluarga baru atau *woe nelu*.

Makna mempererat relasi dari tuak yang dijelaskan oleh bapak Adolfus Mamo sebagai bentuk memperkuat hubungan keluarga baru. Hal ini dikarenakan agar tidak ada rasa canggung antara kedua belah pihak. Karena dengan hubungan yang erat mereka akan hidup bersama dan berampingan.

5.1.7 Makna Isi Hati

Tuak yang berperan sebagai media atau perantara tidak hanya disuguhkan sebagai minuman melainkan sebagai bentuk akan isi hati dari orang yang menyodorkannya. Tuak yang disodorkan memiliki makna isi hati yaitu keterbukaan yang dimiliki oleh penerima tamu atau keluarga dari mempelai wanita. Tuak ini disuguhkan karena mereka merasa penuh kebahagiaan menerima tamu yang datang karena ada maksud dan tujuan tertentu yaitu datang untuk meminang.

Dalam upacara peminangan adat Manggarai, keluarga dari mempelai wanita yang menyiapkan tuak. Tuak akan disuguhkan kepada tamu yang dianggap penting, melalui media tuak penutur akan menyampaikan kesediaannya menerima kedatangan tamu yang secara umum datang meminang anak gadis mereka. Tuak yang diberikan merupakan tuak bakok yang mencerminkan akan isi hati yang tulus kepada tamu yang datang.

Tabel 4.3

Hasil Analisis Penelitian

INDIKATOR	MAKNA TUAK
Penghormatan (Disuguhkan sebelum <i>tombo adat</i> sebagai simbol nonverbal dalam upacara peminangan)	• Makna tuak sebagai bentuk sebuah penghormatan pertama dalam menjunjung tinggi yang namanya kerabat baru oleh keluarga dari mempelai wanita. Tuak ini akan disodorkan kepada mereka yang datang bertamu dan memasuki rumah dikarenakan ada maksud dan tujuan penting yaitu untuk meminang. Jadi setelah saling memberikan penghormatan satu sama lain selanjutnya mulai pada pembicaraan inti. • Makna tuak sebagai penghormatan yang disiapkan anak rona yaitu tuak sebagai simbol akan penerimaan secara terhormat keluarga mempelai pria. Tuak ini disiapkan untuk menyapa tamu yang datang karena ada maksud dan tujuan tertentu. • Tuak yang diberikan anak rona merupakan bentuk sapaan penghormatan terhadap kedatangan dari anak wina. Jadi tuak yang diberikan pertama kali disebut dengan <i>tuak reis</i>, tuak ini sebagai media untuk menyapa dan menanyakan maksud kedatangan dari anak wina. • Makna tuak dari anak rona sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan, tuak ini disebut <i>tuak reis</i> atau tuak untuk menyapa sebagai tanda hormat atas kedatangan anak wina sekaligus untuk menanyakan maksud dari kedatangan mereka. • Bentuk penghormatan jika menerima keluarga yang datang untuk meminang anak gadis harus adanya tuak. Tuak ini disebut dengan <i>tuak reis</i>, tuak sapaan dan tanda penghormatan dalam penerimaan tamu penting.

Keluargaan (Tuak diminum bersama-sama dari kedua mempelai pria dan wanita)	• Selesai melakukan negosiasi belis atau kesepakatan bersama, barulah tuak tersebut diminum bersama-sama dari kedua keluarga tersebut. • Setelah pembicaraan tersebut telah disepakati dan telah disetujui bersama maka tuak tersebut akan diminum bersama-sama karena keduanya telah bersepakat. Jadi akan terjalin sebuah ikatan kekeluargaan baru yaitu <i>woe nelu</i>. • Tuak tersebut akan diminum bersama sebagai bentuk pemersatu antara kedua keluarga dari <i>anak rona</i> atau keluarga wanita dan <i>anak wina</i> atau keluarga pria
Harga Diri (Tuak mengandung nilai personal)	• Selesai pembicaraan adat, tetap mengangkat tuak yang sama sebagai tanda permohonan maaf dari masing-masing juru bicara. Mungkin ada kata-kata yang tidak berkenan dihati, yang baik-baik disimpan dan yang buruk setidaknya tidak disimpan dalam hati. • Tuak ini juga sebagai lambang akan permohonan maaf dari kedua tongka, mungkin ada sikap, tingkah laku atau bahkan tutur kata yang kurang berkenan dalam hati. • Setiap kali tongka anak wina menjawab pertanyaan dari anak rona selalu disertai dengan uang Rp. 50.000 yang diselipkan bersamaan dengan tuak yang disodorkan anak rona. Ini bernilai akan status sosial dari <i>anak rona</i> yang dipercayakan memiliki kuasa penuh dan harus dihargai oleh <i>anak wina</i>.
Pemersatu Keluarga	• Suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh masing-masing pihak guna mempertahankan hubungan kedua keluarga. • Peranan tuak dalam mempersatukan kedua keluarga yang terjalin karena adanya hubungan <i>woe nelu</i> atau hubungan baru. • Acara minum tuak bersama juga mengartikan sebagai bentuk pemersatu.

Permohonan Maaf	• Permohonan maaf dituangkan melalui tuak sebagai bentuk ungkapan ketulusan dan kerendahan hati dari kedua belah pihak. • Sikap dan tutur kata yang kurang berkenan dihati baik itu berkaitan dengan permohonan belis maupun masalah peminangan lainnya yang tidak sesuai ditarik kembali oleh masing-masing pihak. • Tuak ini diminum sebagai bentuk keterbukaan hati dari masing-masing pihak untuk menerima mungkin ada kekeliruan dalam bertutur kata. • Permohonan maaf mungkin ada sikap, tingkah laku atau bahkan tutur kata yang kurang berkenan didalam hati untuk mohon dimaafkan.
Mempererat Relasi	• Tuak sebagai sarana mempererat relasi antara kedua belah pihak. • Masing-masing mempelai secara tidak langsung telah membangun relasi guna terbentuknya suatu hubungan keluarga baru atau woe nelu. • Makna mempererat relasi dari tuak sebagai bentuk memperkuat hubungan keluarga baru, agar tidak ada rasa canggung antara kedua belah pihak. • Karena dengan hubungan yang erat mereka akan hidup bersama dan berampingan.
Isi Hati	• Tuak berperan sebagai bentuk akan isi hati dari orang yang menyodorkannya. • Tuak memiliki makna isi hati yaitu keterbukaan yang dimiliki oleh penerima tamu atau keluarga dari mempelai wanita. • Tuak disuguhkan karena mereka merasa penuh kebahagiaan menerima tamu yang datang karena ada maksud dan tujuan tertentu yaitu datang untuk meminang. • Melalui media tuak penutur akan menyampaikan kesediaannya menerima kedatangan tamu yang secara umum datang meminang anak gadis mereka. • Tuak yang diberikan merupakan tuak bakok, mencerminkan akan isi hati yang tulus kepada tamu yang datang.

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2019

5.2 Interpretasi Data

Interpretasi data adalah sebuah bentuk dari kegiatan untuk melakukan penggabungan terhadap sebuah hasil dari analisis dengan berbagai macam pertanyaan, kriteria, maupun pada pada sebuah standar tertentu guna untuk dapat menciptakan sebuah makna dari adanya sebuah data yang dimana telah dikumpulkan oleh seseorang.

Pada tahap ini, setelah peneliti mengumpulkan data-data mengenai makna tuak sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai di Kelurahan Rowang, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Kemudian penulis, melakukan penafsiran data. Penafsiran data ini menggunakan metode umpan balik, dimana dalam metode ini setelah peneliti memperoleh hasil penelitian berupa hasil wawancara dengan tu'a adat dan tokoh masyarakat di kelurahan Rowang. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai makna hasil penelitian, lalu mengkajinya dengan tujuan pustaka yang tertera pada bab II, konsep yang ada ditafsirkan dengan data yang didapat peneliti lapangan. Langkah berikutnya data akan ditafsirkan menjadi kategori bermakna, yang dilengkapi dengan kajian masalah apa makna tuak sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai, yang selanjutnya diformulasikan secara deskriptif.

5.2.1 Makna Penghormatan

Kesantunan sebagai salah satu wujud penghormatan seseorang terhadap orang lain. Penghormatan dan kesantunan saling berkaitan untuk mengungkapkan bahwa penutur berlaku santun. Pertama itu mengacu ke maksud penutur untuk menunjukkan bahwa si penutur memiliki status yang lebih tinggi. Kedua mengacu

ke maksud penutur melindungi muka penutur agar tidak terancam. Jadi, kesantunan dapat diartikan secara pragmatis sebagai mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Perilaku yang santun adalah perilaku yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain (Nasanius, 2007: 101-102).

Penghormatan merupakan salah satu bentuk sikap penerimaan seseorang terhadap orang lain yang baru ditemuinya. Penghormatan ini dapat di perlihatkan dalam beberapa bentuk baik secara verbal maupun secara non verbal. Penghormatan yang diberikan merupakan sikap secara spontan dilakukan seseorang terhadap apa yang dirasakannya perlu dihargai.

Dalam budaya Manggarai, penghormatan ini selalu diberikan kepada orang-orang yang dirasa penting. Salah satunya dalam upacara peminangan adat Manggarai, dalam tradisi *pa'u tuak* dari anak rona kepada anak wina. Pa'u tuak ini bermakna akan penghormatan bagi keluarga mempelai pria yang datang karena ada maksud dan tujuan penting yaitu datang dengan maksud untuk melamar anak gadis mereka. Dalam situasi ini anak rona yang dipercaya sebagai seseorang yang paling penting juga dalam kehidupan Masyarakat Manggarai. Dengan penuh kerendahan hati menerima anak rona masuk kedalam rumah dan disambut dengan sebotol tuak sebagai lambang akan penghormatan mereka terhadap anak wina yang datang.

Dari kedelapan informan yang telah diwawancarai, semuanya mengatakan makna bahwa tuak yang disodorkan anak rona terhadap anak wina merupakan bentuk penghormatan mereka, disisi lain sebagai lambang akan pertanyaan *reis*

atau menyapa, apa maksud dari kedatangan mereka. Tuak ini juga disiapkan sebagai media komunikasi antara kedua belah pihak, baik dari tongka anak rona terhadap tongka dari anak wina. Hanya ada satu tuak yang disiapkan dan ini merupakan tuak yang dipakai oleh kedua belah pihak. Tongka memiliki kesempatan untuk berbicara ketika mereka memegang tuak tersebut, ketika selesai berbicara kemudian tuak tersebut disodorkan kembali begitupun seterusnya. Setelah keduanya bersepakat yaitu pihak keluarga dari anak rona dan anak wina barulah tuak tersebut diminum bersama.

5.2.2 Makna Kekeluargaan

Sikap kekeluargaan masih merupakan salah satu unsur penciri budaya masyarakat yang tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Pertama-tama, harus dikatakan bahwa sikap kekeluargaan memadai hanya untuk lingkungan dekat atau hubungan akrab yang bersifat interpersonal (Yosephus, 2010: 144).

Dalam budaya Manggarai ada kebiasaan dimana selalu menyiapkan tuak dalam setiap upacara adat. Tuak disini memiliki berbagai makna salah satunya makna akan kekeluargaan. Khusus dalam peminangan adat Manggarai ada tuak yang disiapkan sebagai lambang penerimaan dan ketika kedua belah pihak keluarga menyetujui segala persyaratan yang ditentukan oleh anak rona berkaitan dengan belis. Maka acara selanjutnya, tuak tersebut diminum bersama, tuak ini disiapkan oleh keluarga dari mempelai wanita. Sebagai lambang persetujuan akan apa yang telah disepakati bersama. Sehingga lebih mempererat hubungan antara kedua belah pihak dan terciptanya hubungan baru karena ada ikatan perkawinan yaitu *woe nelu*.

Dari beberapa informan yang telah diwawancarai, ada beberapa informan yang mengatakan akan makna tuak tersebut sebagai lambang akan kekeluargaan yang ditandai minum bersama kedua belah pihak sesudah bernegosiasi mengenai belis.

5.2.3 Makna Harga Diri

Harga diri adalah murni komponen emosional, yakni bagaimana perasaan kita mengenai diri kita, terpisah dan terlepas dari siapapun serta apapun. Harga diri ditentukan oleh penerimaan kita akan tingkat kemampuan dalam segala hal yang kita lakukan, yakni sebaik apa kinerja kita menurut kita sendiri dalam wilayah kehidupan yang penting. Hubungan kita sangat penting bagi keseluruhan kehidupan untuk mempertahankan perasaan penghargaan diri, harus memahami dalam hati bahwa kita mampu membina dan menjaga hubungan yang positif, sehat, serta penuh kasih sayang dengan orang lain. Semua yang dilakukan untuk membina hubungan baik dengan orang-orang penting dalam kehidupan meningkatkan harga diri kita. Hubungan yang efektif, serta memperbesar kesiapan menjadi lebih efektif di wilayah kehidupan lainnya (Maximum, 2009: 331).

Dalam upacara peminangan adat Manggarai, *tuak* juga dipercayai menjadi salah satu bagian yang menunjukkan bahwa pentingnya sebuah nilai akan harga diri seseorang seperti mampu membina dan menjaga hubungan yang positif, sehat, serta penuh kasih sayang dengan orang lain. *Tuak* yang dipakai oleh tongka dari anak wina maupun dari anak rona memiliki makna dan arti yang sangat mendalam. Contohnya tuak yang disodorkan oleh para informan (*polis taung tomo adat situ ga tetap teti tuak kole minta maaf ata toe manga di'ar ta pedeng kole ce weki ruk*

tae d tongka one mai tongka anak rona, hitu teing minta maaf agu tongka anak wina) yang berarti setelah semua pembicaraan tentang adat, tetap mengangkat tuak sebagai tanda akan permohonan maaf atas kata-kata dari anak rona atau pemberi gadis yang tidak berkenan di hati anak wina sebagai penerima gadis. Jika ada kata-kata baik diperkenankan untuk disimpan sedangkan yang buruk dan tidak berkenan biar ditinggalkan. Begitupun sebaliknya tongka dari anak wina juga meminta maaf mungkin ada kata atau tindakan yang tidak berkenan terhadap anak rona mohon dimaafkan.

Dalam *tuak* ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa nilai akan menghargai diri satu sama lain itu penting. Permohonan maaf akan semua tindakan yang dilakukan secara sadar maupun tidak mencerminkan akan penghargaan terhadap diri kita sendiri. Disisi lain semua yang dilakukan bermaksud agar menjaga hubungan baik dan positif antara sesama. Dalam acara peminangan adat Manggarai juga mengajarkan kita bahwa semua perkataan yang dilontarkan, baik itu secara langsung maupun tidak perlu adanya kata maaf diakhir acara.

5.2.4 Makna Pemersatu Keluarga

Mempersatukan keluarga membutuhkan pola komunikasi dan gaya komunikasi yang pas. Pola komunikasi yang luas dan terbuka, dialog yang pribadi dan saling memberikan informasi, tanggap terhadap kebutuhan sesama karena saling membutuhkan, semuanya ini mestinya mendapatkan lahannya yang subur dalam kehidupan keluarga. Keluarga memerlukan dimensi dan perspektif terbuka seperti yang ada dalam kehidupan bersama (Darmawijaya, 1994: 53-54).

Dalam upacara peminangan adat Manggarai pola komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak merupakan pola komunikasi timbal balik. Adanya respon atau umpan balik ketika tongka dari anak rona berbicara kepada tongka dari anak wina. Respon yang diberikan juga cukup baik melalui media atau perantara tuak yang dipercayakan mampu mempererat hubungan kedua keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, salah satu menyebutkan tuak memiliki makna mempererat atau pemersatu keluarga. Menurut bapak Yohanes Daput, tuak disodorkan dan diminum bersama-sama sebagai bentuk pemersatu antara dua keluarga yaitu dari keluarga anak rona kepada keluarga anak wina.

5.2.5 Makna Permohonan Maaf

Makna permohonan maaf adalah ungkapan penyesalan atas suatu kesalahan. Memohon maaf berarti menyadari kesalahan dan mencoba memperbaiki hati seseorang yang tersakiti, baik yang disengaja atau tidak disengaja. Terkadang kita membenarkan hal ini dengan mengatakan bahwa permohonan maaf akan mengurangi rasa hormat terhadap kita, tapi yang benar justru sebaliknya. Kita lebih menghargai orang lain saat mereka menghadapi kesalahan dan mencoba memperbaiki kesalahan (Humaria, 2019: 48).

Dalam adat Manggarai khususnya pada upacara peminangan, permohonan maaf ini selalu diucapkan pada saat semua pembicaraan adat telah selesai dilakukan. Hal ini bertujuan untuk tidak menimbulkan rasa bersalah jika ada satu dua hal yang kurang berkenan dihati baik dari keluarga pria maupun keluarga

wanita. Permohonan maaf ini mengartikan bahwa si penutur atau tongka dari masing-masing pihak menyampaikan maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dihati untuk mohon dimaafkan atau tidak perlu disimpan didalam hati.

Dari beberapa informan yang telah diwawancarai peneliti, mereka menjelaskan bahwa permohonan maaf ini sangat penting bagi kedua belah pihak yang baru bertemu. Permohonan maaf ini sebagai bentuk kekeliruan dalam hal pengucapan yang mungkin tidak berkenan dalam hati dari masing-masing lawan bicara. Sehingga ketika semua yang berkaitan dengan pembicaraan adat baik itu berkaitan dengan pertunangan ataupun belis. Perlu adanya permohonan maaf diakhir acara. Sebab hal ini sebagai contoh nilai sopan santun dalam bertutur kata.

5.2.6 Makna Mempererat Relasi

Bila antara rekan saling mengenal satu sama lain terjadi efek timbal balik, keterbukaan mengembangkan rasa senang yang semakin meningkatkan keterbukaan. Tanpa pengungkapan diri, tingkat keeratan hubungan dan kepercayaan berada pada level rendah. Dengan keterbukaan dihasilkan kepercayaan, dan dengan kepercayaan dihasilkan kerja sama (Widyarini, 2009: 103).

Dalam upacara peminangan adat Manggarai relasi antara kedua belah pihak yang baru bertemu disebut dengan *woe nelu*. Relasi ini terjalin karena ada hubungan baru yang terjalin dari adanya ikatan peminangan yang selanjutnya akan dipersatukan dalam hubungan perkawinan. Relasi dari kedua pihak keluarga ini dipererat karena keduanya telah diikat dalam suatu hubungan baru yaitu *woe nelu*, secara adat Manggarai tidak bisa dilepas pisahkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa pernyataan dari informan mengenai makna akan mempererat relasi kedua belah pihak. Relasi ini terjalin karena adanya ikatan baru yaitu *woe nelu*, sehingga terjalinlah hubungan baru dari keluarga yang terikat karena adanya hubungan perkawinan.

5.2.7 Makna Isi Hati

Ketika kita menerima atau bertamu ke rumah seseorang, penerimaan dan isi hati sang tuan rumah akan terlihat pada wajahnya. Ceriakah dan masamkah wajahnya saat menyambut kita. Begitupun keikhlasan saat kita memberi sesuatu kepada orang lain, apakah kita mengulurkan dengan wajah berseri-seri atau justru sambil muka cemberut. Melalui wajah kita bisa mengenal dan mengintip isi hati mereka (Monib, 2011: 20).

Dalam tradisi adat Manggarai khususnya dalam upacara peminangan. Tradisi akan pemberian tuak terhadap tamu penting yang datang merupakan suatu keharusan dan ini merupakan bentuk isi hati dari keluarga mempelai wanita atau anak rona dalam menerima tamu penting yang datang. Tuak disodorkan kepada tamu yang dianggap penting, tuak ini memiliki makna akan isi hati dari si tuan ruma menyambut tamu yang datang. Tuak bukan sekedar minuman tetapi juga tuak memiliki makna akan isi hati yang disalurkan melalui *tuak bakok* yang disodorkan.

Berdasarkan wawancara salah satu informan yaitu bapak adolfus Mamo menyebutkan bahwa tuak memiliki makna akan isi hati. Tuak yang diberikan oleh juru bicara dari keluarga perempuan sebagai bentuk penerimaan baik akan

kedatangan keluarga dari pihak pria. Ini adalah salah satu bentuk ungkapan isi hati kebahagiaan akan penerimaan yang disalurkan melalui tuak yang disodorkan.